

Petik Laut dalam perspektif tokoh-tokoh lintas agama: Studi kasus ritual masyarakat Muncar Banyuwangi

Ro'fat Hizmatul Himmah^{a1}, Sofkhatin Humaidah^{b2}, Nur Syam^{c3}

^a Institut Agama Islam Darussalam Bloklagung, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur, 68485, Indonesia

^b Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Kabupaten Jember, Jawa Timur, 68136, Indonesia

^c Universitas Negeri Sunan Ampel, Kota Surabaya, Jawa Timur 60237, Indonesia

¹hiezma.amor@gmail.com; ²khumaidahsofkhatin@gmail.com; ³nursyam@uinsby.ac.id

SEJARAH ARTIKEL

Diterima: 12 Januari 2023

Direvisi: 19 Maret 2023

Disetujui: 3 April 2023

Diterbitkan: 13 April 2023

*Corresponding

hiezma.amor@gmail.com



[10.22219/satwika.v7i1.24628](https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.24628)



jurnalsatwika@umm.ac.id

How to Cite: Himmah, R. H., Humaidah, S., & Syam, N. (2023). Petik Laut dalam perspektif tokoh-tokoh lintas agama: Studi kasus ritual masyarakat Muncar Banyuwangi. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 7(1), 55-68. <https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.24628>



ABSTRAK

Tradisi petik laut merupakan salah satu kebudayaan masyarakat Muncar. Tradisi ini sudah berlangsung sejak dahulu dan merupakan peninggalan nenek moyang. Tujuan dan makna dari petik laut adalah ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam pelaksanaannya, petik laut banyak menyerap beberapa kebudayaan, baik kebudayaan agama Islam, Hindu, Kristen, maupun Budha sehingga memungkinkan adanya pro dan kontra. Oleh karena itu, dalam penelitian ini masalah yang diteliti adalah bagaimana pelaksanaan petik laut yang dilakukan oleh masyarakat Muncar? dan bagaimanakah petik laut dalam perspektif tokoh-tokoh lintas agama? Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus di mana sumber datanya adalah orang-orang yang terlibat langsung dengan petik laut dan juga tokoh-tokoh lintas agama. Data dikumpulkan dengan menggunakan tiga teknik yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun analisis data menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan pelaksanaan petik laut dapat dilihat dari tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penutupan. Petik laut dalam perspektif tokoh-tokoh lintas agama baik dari agama Islam, Hindu, Kristen, dan Budha merupakan hasil kebudayaan dari warisan nenek moyang yang dilakukan secara turun-temurun sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan atas hasil laut yang melimpah. Perbedaan pendapat mengenai petik laut dalam perspektif tokoh-tokoh lintas agama hanya terletak pada bagaimana cara merealisasikan ungkapan syukur tersebut. Ada yang dilakukan dengan istighosah, tahlilan, ada juga yang dilakukan dengan melarungkan sesaji untuk diberikan kepada Tuhan.

Kata kunci: petik laut; perspektif tokoh lintas agama; sesaji

ABSTRACT

The tradition of petik laut is one of the cultures of the Muncar people. This tradition has been going on for a long time and is the legacy of our ancestors. The purpose and meaning of "petik laut" is an expression of gratitude to God Almighty. The implementation of petik laut absorbs many Islamic, Hindu, Christian and Buddhist religious cultures, allowing for pros and cons. Therefore, two research problems were formulated in this study. Those are: (1) how is the implementation of "petik laut" carried out by the Muncar society? and (2) How is the "petik laut" according to the interfaith figure's perspective? The research used the case study method. The data was collected from people directly involved with petik laut and interfaith figures. Data were collected using three techniques, namely observation, interviews,

and documentation. The researcher analyzed the data based on Miles and Huberman's analysis techniques. The results of this study show that the implementation of petik laut could be seen from three stages: the preparation stage, the implementation stage, and the closing stage. Petik laut, from the perspective of interfaith figures of Islam, Hinduism, Christianity and Buddhism, is a cultural product of ancestral heritage passed down from generation to generation as a form of gratitude to God for the abundant marine products. Differences in the opinion of "petik laut" from the perspective of interfaith figures in how to realize this expression of gratitude. Some were done by *istighosah*, *tahlilan*, and some by throwing offerings to the sea to be given to God.

Keywords: *petik laut; perspective of religious leaders; offerings*

© 2023; This is an Open Access Research distributed under the term of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original works are appropriately cited.



PENDAHULUAN

Bagi masyarakat yang hidup di pesisir pantai, laut merupakan salah satu bagian yang penting karena kelangsungan hidup dan kesejahteraan masyarakatnya cenderung bergantung pada sumber daya laut. Kecenderungan tersebut menyebabkan masyarakat pesisir pantai memiliki tradisi tertentu untuk mengungkapkan rasa syukurnya kepada laut. Tradisi ini biasanya disebut ritual yang mana menurut [Saefullah \(2018\)](#), ritual tersebut memuat beberapa simbol seperti selamatan, ruwatan, kenduri, dan sedekahan. Beberapa simbol tersebut syarat makna akan unsur spiritual. Disisi lain, ritual yang diwujudkan oleh masyarakat Jawa dipengaruhi oleh asimilasi antara Jawa Hindu, Jawa Budha, dan Jawa Muslim yang menyatu dalam wacana mistik

Adapun ritual yang dilakukan oleh masyarakat pesisir pantai Muncar Banyuwangi yang masih lestari hingga kini dan juga merupakan produk dari asimilasi dan akulturasi kebudayaan suku Using, Madura, dan Jawa adalah petik laut. Pada mulanya pelaksanaan petik laut dilaksanakan sejak tahun 1901 dan dipimpin oleh seorang dukun dengan serangkaian acara. Namun, seiring berjalannya waktu mulai ada keterlibatan para tokoh agama seperti kyai dan pondok pesantren sehingga dalam petik laut juga terdapat beberapa unsur Islam.

Di setiap daerah, ritual untuk berterima kasih kepada laut memiliki ciri khas tersendiri. Jika di pesisir daerah Muncar disebut "Petik Laut", maka lain pula di Lamongan yang dikenal dengan sebutan "Tutup Layang", sementara di Madura disebut "Rokatan". Jika dikaitkan dengan simbol-simbol yang ada dalam tradisi, maka petik laut disimbolkan sebagai selamatan, di mana masyarakat adat akan mengorbankan material, tenaga dan juga waktu untuk melaksanakan selamatan ini yang kemudian diwujudkan dalam bentuk sedekah hingga doa bersama

memohon agar hasil laut berlimpah dan juga agar terhindar dari bencana laut ([Masrurroh et al., 2021](#)).

Sebagaimana yang diketahui oleh masyarakat pesisir bahwa laut memiliki penjaga (makhluk ghaib) sehingga ada yang menganggap perlu memberikan persembahan kepadanya yang diharapkan dapat memberikan jalan keluar terhadap permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan alam dan lingkungan masyarakat ([Afriansyah & Sukmayadi, 2022](#)).

Meninjau kembali berbagai literatur yang membahas tentang ritual di Jawa, Nur Syam dalam bukunya Islam Pesisir memberikan komentar tentang kajian keagamaan Islam di kalangan masyarakat Jawa. Menurut [Syam \(2015\)](#) tradisi Islam lokal adalah hasil kolaborasi berbagai penggolongan social yang ada di dalam masyarakat pesisiran Jawa. Hal ini dapat dipahami bahwa budaya dalam ritual masyarakat dapat terakulturasi dengan Islam sehingga perlu ditelusuri konsteks kultural, social, dan politik tempat agama berada yang dapat mempengaruhi perkembangan tradisi-tradisi local tersebut.

Adapun menurut [Farisa \(2010\)](#), petik laut dalam arus perubahan sosial memiliki banyak modifikasi sejarah kemunculannya. Masyarakat Muncar mengalami perubahan social yang cukup besar seiring datangnya berbagai pengaruh dari luar. Dengan demikian, ritual petik laut dari awal kemunculannya hingga sekarang menjadi refleksi dari perubahan sosial yang sedang melanda masyarakat pesisir Muncar.

Penelitian yang dilakukan oleh [Rahayu & Widiyanto \(2022\)](#) menunjukkan bahwa petik laut ditinjau dari paradigma fakta sosial milik Emile Durkheim tidak terlepas dari solidaritas sosial mekanis yang terbentuk dari kesadaran kolektif yang ada dalam masing-masing individu dan hal ini dapat terlihat dari musyawarah, doa bersama, dan kerja sama. Penelitian yang dilakukan oleh [Setiawan \(2016\)](#) tentang eksistensi budaya bahari tradisi petik laut di Muncar Banyuwangi menemukan bahwa

Proses Pelaksanaan Petik Laut Masyarakat Muncar Banyuwangi

Kecamatan Muncar merupakan daerah yang terletak 35 km dari pusat kota Banyuwangi. Dari pusat kota tersebut, Muncar berada di bagian selatan kota yaitu pesisir bagian selatan. Mata pancaharian masyarakat Muncar adalah nelayan, hal ini jelas dikarenakan letak geografis kecamatan Muncar yang berdekatan dengan laut alias daerah pesisir pantai. Bagi para nelayan yang berasal dari Madura, Lombok, Bali, Mandar serta Using dan nelayan dari Jawa, daerah Muncar termasuk dalam daerah nelayan yang besar. Tidak heran jika kemudian Muncar dengan lautnya pernah menjadi dan dinobatkan sebagai penghasil ikan terbesar nomor dua di dunia.

Tradisi petik laut di Muncar adalah sebuah keniscayaan. Ini disebabkan mata pancaharian dan pekerjaan utama masyarakat Muncar yaitu nelayan penacari ikan. Pekerjaan ini sangat berkaitan dengan keselamatan yang kemudian menjadikan mereka melakukan ritual Petik Laut yang bertujuan untuk meminta keselamatan dan kelancaran dalam proses pekerjaan nelayan yang mereka lakukan.

Dalam tradisi petik laut Muncar juga terdapat tradisi larung sesaji, yang mana hal ini telah berlangsung sejak tahun 1901 bahkan diperkirakan jauh sebelumnya. Petik laut yang berarti memetik, mengambil, atau memperoleh hasil laut yang mampu menghidupi nelayan muncar dan sekitarnya. Tradisi petik laut biasanya dilaksanakan pada bulan Muharram atau Syuro dalam penanggalan Jawa. Dalam pelaksanaan petik laut di Muncar bukan hanya nelayan saja yang menggelar ritual untuk memohon keberkahan rezeki dan keselamatan, namun juga para petani juga ikut meramaikan ritual ini dengan hasil bumi mereka. Waktu pelaksanaan petik laut tiap tahun juga berubah-ubah karena menyesuaikan dengan penanggalan bulan qomariyah serta kesepakatan pihak nelayan dan masyarakat Muncar. Biasanya ritual petik laut digelar saat bulan purnama, karena pada saat bulan purnama para nelayan libur untuk melaut, mengingat pada saat itu air laut mulai pasang.

Budaya adalah suatu perilaku manusia yang didorong oleh alasan dan perasaan, sehingga terjadilah upacara ritual petik laut yang menjadikan tradisi budaya turun menurun dari nenek moyang terdahulu ([Hardiansyah et al., 2022](#)).

Sesuai adat yang ada di Muncar, dalam tradisi petik laut terdapat beberapa aturan yang menyangkut dengan tata cara aktivitas pelayaran untuk menjaga keselamatan para nelayan atau para pelayar di lautan, serta tata cara

melihat simbol-simbol alam yang berkaitan dengan sumberdaya perikanan. Tingkah laku manusia dalam kelompok atau dalam sistem sosial pada umumnya ditentukan oleh unsur-unsur sistem budaya, yaitu nilai-nilai (*values*), norma-norma (*norms*), pengetahuan (*knowledge*), teknologi (*technology*), kepercayaan (*belief*), dan simbolisasi (*symbolization*) yang berpenetrasi (menembus) ke dalam sistem sosial masyarakat ([Arief et al., 2021](#)).

Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Jufri (45) selaku ketua panitia acara petik laut mengutarakan bahwa dulu sesajen hanya berupa nasi tumpeng yang dilarungkan ke tengah laut, kemudian dari tahun ke tahun dirubah dengan kepala kerbau sebagai simbol mengutarakan rasa syukur, kepala kerbau dijadikan sesajen sedangkan daging dibagikan masyarakat setempat. Mulai berkembangnya zaman dan kerbau mulai langka maka diganti dengan kepala kambing dan itu hanya simbolitas saja.

Ritual petik laut yang merupakan ekspresi spiritual komunitas nelayan pesisir Muncar, dimasa kini telah mengalami transformasi menjadi ajang pesta rakyat. Transformasi ini berakibat pada dua hal, pertama ritual ini menjadi tempat munculnya konflik keseharian masyarakat nelayan. Kedua, ritual ini menjadi ruang yang terbuka bagi masuknya berbagai kelompok kepentingan sosial ekonomi yang terpenuhi kepentingannya karena semakin besarnya skala pesta rakyat yang menyertai penyelenggaraan ritual petik laut.

Pada tahun 2007 sampai sekarang acara petik laut sudah menjadi festival di kabupaten Banyuwangi dan mempunyai nilai jual yang tinggi sebagai pariwisata Banyuwangi. Keskralan sudah mulai hilang karena sudah menjadi tempat pariwisata. Bahkan, sudah sampai mancanegara acara petik laut ini menyebar.

Menurut wawancara dengan KH. Fachrudin Manan (65) selaku tokoh agama Islam di kecamatan Muncar, beliau mengatakan zaman dahulu masyarakat Muncar merayakan petik laut dengan mengadakan orkes disertai minuman keras dan menyebabkan kontra dengan ulama yang ada di Muncar. Serta di dalamnya tidak terdapat unsur islami dan lebih condong pada perbuatan syirik. Pada tahun 1999 susunan acara ritual petik laut dirubah sedikit demi sedikit dengan nuansa islami, dengan mengawali proses petik laut dengan acara tahlilan dan pengajian serta genduren Masyarakat Muncar.

Ritual petik laut dilaksanakan untuk merayakan awal musim penangkapan ikan setelah masa paceklik. Ritual petik laut termasuk babakan atau masa awal. Secara garis besar upacara petik laut adalah upacara komunal yang

diikuti oleh masyarakat semua golongan, baik dari Nahdlatul Ulama maupun Muhammadiyah.

Petik laut yang dijadikan sebagai suatu ritual dilakukan sebagai simbol wujud syukur dari masyarakat Muncar atas karunia dan kelancaran yang telah diberikan oleh Tuhan. Ritual ini juga termasuk dari budaya atau kegiatan ritual budaya, yang mana jika dilihat dari segi pengertian budaya (*culture*) dapat dilihat bahwa budaya diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang berkembang, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah (Abdurrohman, 2016).

Setiap kebudayaan manusia memiliki berbagai unsur, seperti religi, seni, pengetahuan. Petik laut yang dilakukan masyarakat Muncar ini adalah termasuk bentuk budaya Bahari. Sebagaimana budaya-budaya yang lain, budaya bahari ini juga sejalan dan sesuai dengan unsur muatan budaya pada umumnya dengan karakter dan unsur yang membedakan sebab letak mereka di wilayah pesisir dan perairan. Dalam ritual petik laut juga tersaji syarat-syarat yang harus diikuti dan dipenuhi oleh masyarakat nelayan yang memiliki latar belakang budaya yang beragam dan berbeda-beda, sebagaimana upacara adat atau kegiatan adat pada umumnya yang juga memiliki unsur demikian.

Tahap Persiapan

Sebelum melaksanakan petik laut, terdapat beberapa persiapan-persiapan tertentu yang harus dilakukan oleh masyarakat Muncar. Persiapan-persiapan tersebut seperti membersihkan dan menghias perahu yang akan digunakan sebagai tempat menaruh sesaji.

Diantara persiapan yang penting dilakukan juga adalah membentuk kepanitiaan yang lengkap dalam acara ini. Mengingat kegiatan petik laut ini adalah kegiatan yang tidak hanya untuk nelayan atau masyarakat sekitar saja, akan tetapi juga dihadiri oleh dinas dan pemerintah serta masyarakat luas pada umumnya. Oleh karena itu, persiapan biasanya dilakukan jauh-jauh hari sebelum tanggal yang ditentukan. Hal ini guna membentuk kepanitiaan yang baik dan persiapan yang mapan sehingga penyelenggaraan acara petik laut masyarakat Muncar berjalan dengan tanpa masalah dan hambatan yang mengganggu kesuksesan serta kelancaran acara tersebut.

Persiapan menjelang acara ritual petik laut dimeriahkan dengan adanya pasar malam, di mana masyarakat bisa memperjual belikan hasil budaya Banyuwangi, khususnya masyarakat Muncar. Tradisi petik laut dapat dikatakan mampu meningkatkan solidaritas social, hal ini dikarenakan dari pelaksanaan

upacara keagamaan dapat tercapai keharmonisan antara sesama manusia sebagai sarana interaksi social secara terus menerus sehingga menumbuhkan intregasi social dan solidaritas social.

Sementara itu persiapan yang dilakukan oleh panitia adalah pembagian tugas, mulai dari tugas membuat gitik, isi sesaji, dan hal-hal lain dilakukan oleh panitia yang mana biaya semua itu murni dari masyarakat dan nantinya juga untuk masyarakat. Nelayan masyarakat Muncar dalam menyelenggarakan petik laut menghabiskan dana yang cukup besar, hal ini disebabkan rangkaian acara petik yang cukup banyak dan juga adanya acara hiburan dalam rangkaian acara tersebut. Sehingga anggaran acara petik laut harus dikegelontorkan cukup besar. Terkait dana yang dibutuhkan ini pada umumnya akan diadakan iuran dan penarikan dana dari orang-orang yang memiliki perahu atau berprofesi sebagai nelayan. Besaran iuran ini pun bervariasi. Biasanya besar iuran melihat besar atau kecilnya perahu yang dimiliki nelayan. Karena ukuran perahu tersebut setidaknya menunjukkan besaran hasil yang didapatkan oleh nelayan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Sudirman Jufri (45 tahun) menyatakan bahwa untuk setiap warga yang mempunyai perahu kecil harus mengeluarkan iuran berkisar Rp. 250.000 – Rp. 300.000, sedangkan untuk warga yang mempunyai perahu besar mengeluarkan iuran Rp. 500.000- Rp. 700.00. Untuk masyarakat yang tidak mempunyai perahu diminta iuran Rp. 50.000 – Rp. 100.000. Selain itu masih ada pemasukan dari pihak sponsor yang ikut berpartisipasi dalam memeriahkan acara petik laut. Para pedagang yang akan berjualan di



Gambar 2. Hasil Hiasan Perahu yang Dilakukan oleh Nelayan Muncar

acara tersebut juga harus membayar iuran, jumlah iurannya tergantung besar kecilnya jenis dagangannya. Penarikan biaya untuk pedagang kecil sampai sedang membayar iuran sebesar Rp. 100.000 – Rp. 200.000, untuk pedagang besar membayar iuran sekitar Rp. 200.000 – Rp. 300.000. Sebulan sebelum acara petik laut di mulai, para pedagang sudah mulai berdatangan untuk mencari lokasi sebagai tempat berdagang. Total

keseluruhan anggaran dana untuk menyelenggarakan acara petik laut setiap tahunnya berkisar Rp. 150.000.000 dan anggaran itu bisa naik maupun turun tergantung banyak tidaknya acara dalam upacara petik laut.

Untuk mengajak masyarakat Muncar memeriahkan acara petik laut, sebelum pelaksanaan petik laut panitia mengadakan lomba hias perahu ([gambar 2](#)). Acara tersebut juga mendapat apresiasi dari para nelayan Muncar sehingga mereka berlomba-lomba menghias perahu mereka selain agar terlihat cantik dan menarik juga diharapkan dapat memenangkan lomba.

Tahap Pelaksanaan

Sebelum-sebelumnya ritual petik laut masyarakat Muncar sejatinya hanya membutuhkan waktu yang singkat dan tidak lama, hanya beberapa jam dan selesai dalam sehari saja. Namun sekarang, petik laut yang dilakukan oleh nelayan masyarakat Muncar memerlukan waktu beberapa hari. di mana malam sebelum acara petik laut masyarakat melakukan istighosah di Pelabuhan Muncar.

Prosesi istighosah tersebut diawali dengan pembacaan asmaul husna, kemudian dilanjut dengan tarian sekar taji untuk menghibur para tamu, sambutan-sambutan dari panitia dan bupati Banyuwangi. Sebelum melakukan prosesi petik laut, nelayan masyarakat Muncar melakukan ider bumi, yang dipimpin oleh tokoh masyarakat. Ider bumi dilakukan dengan membawa sesaji yang di bawa keliling desa dan di lanjut membawa gitik sesaji ([gambar 3](#)) di tempat acara petik laut. Gitik sesaji merupakan bagian pokok dari acara petik laut yang dianggap sebagai ungkapan rasa syukur para nelayan atas segala hal yang diberikan dari hasil laut. Penamaan githik sesaji atau larung sesaji ini berkaitan dengan prosesi pelaksanaan upacara petik laut yang di akhiri pelarungan sesaji di laut ([Fahri, 2022](#)).



Gambar 3. Kapal yang Membawa Gitik Sesaji

Acara inti dari petik laut adalah memasang pancing emas pada kepala kambing yang dibuat sesaji. Masyarakat

dan nelayan secara berbondong-bondong memabawa gitik sesaji ke dalam kapal.

Kemudian kapal berlayar ke tengah laut dan pada saat itulah pelarungan sesaji dilakukan yang sebelumnya diawali dengan melakukan ritual doa yang dipimpin oleh para sesepuh dan tokoh agama.

Setelah pelarungan gitik sesaji ([gambar 4](#)), acara dilanjutkan dengan ziarah ke makam Syekh Yusuf diiringi dengan tarian gandrung oleh penari yang masih perawan ([gambar 5](#)). Konon makam tersebut adalah sesepuh penari gandrung. Sebelum mengelilingi makam, penari gandrung melakukan ritual berdoa kepada para sesepuh. Kemudian menari dengan berputar mengelilingi makam sebanyak lima kali.



Gambar 4. Proses Pelarungan Gitik Sesaji

Komponen yang terdapat dalam upacara Petik Laut di pantai Muncar merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, sehingga unsur yang satu dengan yang lain sifatnya saling membutuhkan demi menjaga kesakralan upacara tersebut. Fungsi dan peranan dari masing-masing unsur yaitu sebagai media atau sarana demi tercapainya tujuan upacara adat tersebut, oleh karena itu unsur-unsur sesaji tidak boleh ada yang bergeser dari pakemnya, apabila hal itu terjadi akan menyebabkan nilai kesakralannya semakin berkurang. Adapun komponen-komponen upacara tersebut adalah: 1) Pawang Upacara; 2) Sesaji Upacara; dan 3) Penari Gandrung ([Azizah & Turyati, 2011](#)).

Pementasan tari gandrung dalam tradisi Petik laut merupakan wujud filosofis yang disimbolkan oleh puisi atau lagu *Seblang Lukento* sebagai simbol akhir perjalanan hidup manusia dalam memuja dan memuji *Hyang Murbeng Dumadi*. Akhirnya, hakekat gerak Gandrung dengan *jejer, paju* dan *Seb lang-seblang* merupakan ekspresi falsafah hidup manusia dalam perilaku keseharian dalam kehidupan sosial relegius ([Relin, 2017](#)).



Gambar 5. Ziarah ke Makam Syekh Yusuf Diiringi oleh Penari Gandrung

Dalam tradisi *Petik Laut* di Muncar sendiri terdapat makna doa Pangrokot. Makna tersebut diuraikan berdasarkan tanda, penanda, dan petanda yang ditemukan dalam data. Makna doa Pangrokot tersebut berupa makna secara denotatif dan konotatif. Pemaknaan denotatif digambarkan dengan pengucapan dan penulisan dengan bahasa Arab pegon dan Jawa sedangkan makna secara konotatif yang terkandung Dalam kutipan doa Pangrokot berikut masih digunakan masyarakat setempat sebagai kepercayaan mereka ([Annisa, 2019](#)).

Tahap Penutupan

Penutupan di akhiri dengan doa bersama dan hiburan serta pembagian sedekah kepada fakir miskin dan santunan anak yatim. Masyarakat juga mendapatkan bantuan dari Menteri sosial RI untuk membuat kelompok bersama. Terakhir pembubaran pelaksanaan petik laut.

Perspektif Tokoh Lintas Agama Tentang Petik Laut Muncar Banyuwangi

Keberadaan tradisi Petik Laut masyarakat Muncar dimaknai secara berbeda oleh tokoh-tokoh agama di wilayah ini. Perspektif tokoh agama Islam, Hindu, Kristen, dan Budha di bahas pada bagian ini.

Perspektif Tokoh Agama Islam

Hasil wawancara dengan tokoh-tokoh agama islam ada dua perbedaan pendapat yakni pendapat pertama dari tokoh golongan Muhammadiyah yakni KH. Toha Muntaha mengatakan bahwa petik tidak dilaksanakan karena terdapat unsur tabdzir, pendapat kedua dari tokoh golongan Nahdhatul Ulama yakni KH. Fahrudin Manan mengatakan bahwa perbuatan seseorang tergantung dengan niat.

Dalam Islam sebagai suatu agama dan ajaran terdapat peraturan dan hal-hal yang harus dilakukan atau dihindari demi kemaslahatan seluruh alam. Sejatinya apa yang datang dalam Islam dari Allah dan Nabi bertujuan untuk kemaslahatan di dunia dan juga di akhirat. Arti dan makna maslahat itu sendiri adalah ketika seseorang terjauhkan dari segala kefasikan dan mendapatkan kemanfaatan dan keberkahan.

Untuk mencapai dan mewujudkan maslahat dalam Islam ada lima unsur atau syarat yang harus dipenuhi, yaitu memelihara agama, memelihara jiwa, memelihara akal, memelihara harta, dan memelihara keturunan. Namun para ulama sepakat untuk menambahkan satu aspek pentingnya dalam kehidupan yaitu memelihara lingkungan.

Seperti halnya petik laut, merupakan bentuk terimakasih dan rasa syukur kepada tuhan yang maha tunggal dan esa atas segala yang telah diberikan. Dalam ritual tersebut juga terdapat pemberian makanan kepada masyarakat sekitarnya. sebagaimana firman Allah yang menerangkan tata cara atau urutan memberikan shodakoh, surat at-taubah ayat 60 :

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا
وَالْمَوْلَاةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ
السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

“*Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana*”

Ayat diatas memuat tata cara atau urutan mereka Kelompok yang berhak menerima shodaqoh dan zakat secara berurutan. Dalam ayat diatas, yang diutamakan dalam pemberian shodaqoh adalah orang fakir. Terdapat juga pada ayat lain tentang urutan urutan pemberian shodaqoh, dalam surat al-isra ayat 26-27 yang berarti : “Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.”

Bisa dipastikan mubadzir makanan yang di sedekahkan ke laut tersebut. Karenanya, sedekah laut termasuk golongan perbuatan mubadzir yang

diharamkan agama, apalagi jika mengingat makanan yang dilarungkan ke laut sangatlah banyak. Mubadzir itu bukanlah sifat seorang Muslim ([Annabila & Kurniawan, 2020](#)).

Menurut KH. Toha Muntaha Seseorang yang dianggap tabzir jika dia membelanjakan hartanya dalam hal yang haram atau maksiat atau menggunakan hartanya untuk hal yang boleh atau mubah tapi dengan penggunaan yang fatal alias menghabiskannya.

Hal-hal yang ada dalam acara petik laut yang dilarang dalam Islam antara lain larangan berbuat syirik dan tata cara penyembelihan hewan. Syirik yaitu menyamakan selain Allah SWT dalam hal-hal yang kekhusuan Allah, misal seperti do'a selain Allah atau memalingkan suatu bentuk ibadah seperti menyembelih (kurban), bernadzar, (sahlih Bin Fauzan al Fauzan, 2012: 6). Rasulullah bersabda :

من خلف بغير الله فقد كفر أو أشرك

“Barang siapa bersumpah dengan nama selain Allah maka ia telah berbuat kufur atau syirik” (HR. At-Tirmidzi dan hasankan, serta dishahihkan oleh Al-Hakim)

Dalam islam juga dianjurkan Ketika mau menyembelih hewan harus membaca do'a terlebih dahulu. Mempersembahkan kurban yang berarti mengeluarkan Sebagian harta dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah adalah suatu bentuk ibadah besar dan agung yang hanya pantas ditunjukkan kepada Allah SWT.

Tetapi menurut KH. Fahcrudin Manan beliau berpendapat bahwa petik laut adalah tradisi dan budaya karena kita sebagai keturunan masyarakat Jawa tidak bisa lepas dari yag namanya tradisi peninggalan nenek moyang, dalam upacara prosesi juga sudah sesuai norma agama Islam, yaitu terdapat acara Istighosah dan santunan fakir miskin dan anak yatim. Seperti ayat Al-Qur'an yang disebutkan pada surat Al-A'raf ayat 199 :

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

“Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh”

Dalam ayat di atas Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW agar menyuruh umatnya mengerjakan Ma'ruf, yang dimaksud ma;ruf itu sendiri adalah tradisi yang baik. Petik laut itu sendiri termasuk tradisi yang baik karena di dalamnya sudah terdapat istighosah dan tahlil sesuai dengan norma agama Islam. Dissamping itu, petik laut bertujuan untuk mensyukuri hasil laut yang

telah diberikan oleh Allah sebagaimana terdapat dalam ayat al-Qur'an surat Ibrahim ayat 7:

وَإِذ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.”

Ayat ini merupakan ayat yang menjelaskan bahwa ketika seseorang mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah maka akan ditambah pula nikmat itu. Adapun masyarakat Muncar mensyukuri nikmat hasil laut yang melimpah itu dengan cara melaksanakan petik laut.

Merespon ritual petik laut dalam perspektif Islam tentunya tidak terlepas dari sumber dari segala sumber hukum Agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Dan hal pertama yang menjadi sorotan lebih tajam adalah tradisi pemberian sesajen kepada penunggu laut. Tentunya hal ini akan menimbulkan konotasi kemusyrikan karena terdapat persembahan secara simbolis yang bertujuan untuk “menyenangkan” kekuatan ghaib. Tradisi memberikan sesajen ini hampir sama seperti tradisi-tradisi masyarakat Arab Pra Islam yang cenderung mengarah pada kemusyrikan. Namun ternyata ketika Islam datang, tradisi tersebut tidak serta merta dihilangkan namun ditinjau dalam berbagai aspek sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw sehingga muncullah macam-macam hadis dalam bentuk qauli, fi'li, dan taqriri untuk menjawab berbagai permasalahan yang berkenaan dengan budaya.

Dalam menanggapi perkembangan budaya yang ada tersebut, terdapat tiga model disiplin dalam ilmu hadis, yaitu pertama model *tamili (adaptive complement)* yaitu melestarikan budaya masyarakat setempat dengan cara mengapresiasi dan membiarkan budaya tersebut berlaku. Hal ini dikarenakan kebudayaan tersebut memang baik dan tidak bertentangan dengan syariat Islam. Kedua, model *tahgyir (adaptive-reconstructive)* yang artinya memodifikasi atau merubah dengan menambah atau mengurangi sedemikian rupa sehingga ada beberapa karakter yang dirubah. Ketiga, *tahrim (destructive)* yaitu membatalkan dan merombak secara total tradisi yang berlaku. Hal ini diperlihatkan dengan sikap penolakan, pelarangan, dan juga ancaman bagi yang melakukannya.

Selain itu, untuk menyikapi tradisi pelarungan gitik saji dalam Islam juga perlu ditinjau dalam konteks berdakwah dan konteks kehidupan bersama. Jika dalam

konteks berdakwah, tentunya tradisi pelarungan gitik saji atau sesajen disikapi dengan model taghyir dalam artian menerima tradisi tersebut dengan memodifikasinya dan disesuaikan dengan ajaran Islam. Dan kenyataannya modifikasi-modifikasi tersebut telah dilakukan dengan adanya pembacaan asmaul husna, tahlil, istighosah, sedekah kepada fakir miskin, dan lain-lain menyebabkan karakter dasar sesajen yang negative menjadi memiliki nilai-nilai Islami. Sementara itu jika ditinjau dalam konteks kehidupan bersama, maka saat berdakwah pun hendaknya mengutamakan perdamaian dan keluhuran akhlak (Ali Mohtarom, 2022).

Dari sini kita dapat menarik simpulan bahwa fenomena upacara sedekah laut bisa dilihat dari niat mereka yang melakukannya karena ini berurusan dengan masalah keyakinan, aqidah, tauhid, keimanan, dan seberapa sering upacara ini (misalnya sebulan sekali) dilakukan karena berkaitan dengan dana dalam pengertian idh'atul mal atau tindakan tabdzir yaitu menya-nyia-kan harta yang dimakruhkan dalam agama.

Lain soal ketika barang-barang yang dilarung itu seperti ayam, sayursayuran segar, buah-buahan, dimanfaatkan oleh masyarakat nelayan dan sebagian masyarakat yang hadir, maka itu bernilai ibadah. Jadi upacara sedekah laut ini mengandung banyak kemungkinan sesuai dengan praktiknya di lapangan (Yuniarto et al., 2022).

Perspektif Tokoh Agama Hindu

Ajaran Hindu dan keyakinan yang ada didalamnya bahwa setiap benda yang ada di dunia ini memiliki ruh dan kekuatan serta pengaruh terhadap mereka yang hidup di dunia. Pengaruh tersebut seperti memberikan keselamatan atau kebahagiaan atau bahkan memberikan musibah dan jug malapetaka. Oleh karena demikian, roh-roh yang ada pada steiap benda tersebut harus dihormati dan diberikan sajian dengan cara demikian, hal ini bertujuan agar roh-roh tersebut tidak murka dan marah sehingga berpengaruh pada malapetaka dan musibah yang akan terjadi kemudian. Memperssembahkan sesaji mesti dilaksanakan dengan acara ritual. Maka dari sinilah muncul upacar ritual sedekah laut bertujuan gangguan-gangguan dari roh-roh tersebut tidak terjadi.

Rasa takut dan lemah terhadap hal-hal ghaib dan misterius merupakan awal sebab adanya pemujaan-pemujaan seperti ini. Kesalahan dan musibah akan terjadi menurut keyakinan mereka juga karena suatu kesalahan atau pelanggaran terhadap tradisi atau adat yang diyakini. Yang demikian merupakan keyakinan agam di Jawa atau

kejawen, yaitu roh-roh yang ada akan bisa berpengaruh meskipun mereka tidak terlihat dengan mata biasa.

Hasil wawancara dengan tokoh agama bapak Anang (40) beliau berpendapat bahwa : “petik laut menurut pandangan agama Hindu bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa bahwasanya kita sudah dianugerahi karunia yang berlimpah dengan hasil laut yang berbagai macam, maka dari itu kita wujudkan dengan berbagai sesaji, karena kita menyadari di dunia ini tidak ada ruang yang kosong semua berjalan atas kehendak Tuhan dengan berbagai manifesti beliau “.

Hakikat sesajen sudah dijelaskan dalam kitab weda yang berbunyi “*makiyadi sandyan malingga renbebanten kesaraban keharupan dinamet deninhuan keletikaneng rinubebarening*” yang dimaksud kalimat di atas adalah sesajen tujuannya menyajikan kepada para leluhur pada waktu-waktu tertentu di setiap harinya. Diberikannya sesaji dengan tujuan menghaturkan syukur kepada yang masih ada atau hidup, juga teruntut tuhan yang telah memberikan pancaran sinar kepada dewa. Pemujaan atau ritual yang demikian diyakini memiliki pengaruh besar dalam tatanan dunia bekerja dan berpengaruh juga pada rizki yang mereka terima di dunia bagi mereka yang masih membutuhkan penghidupan di dunia. pasti mereka akan melakukan pemujaankepada para dewa.

Sedangkan hasil wawancara dengan bapak Marsaid (55) selaku ketua Parasida Hindu Dharma Indonesia menyatakan bahwa “ritual petik laut itu sudah menjadi tradisi dari nenek moyang dan sudah menjadi adat istiadat pada masyarakat Muncar khususnya yang notabennya adalah nelayan, dlam kitab weda dijelaskan “*Srutistu wedo wijneyo dharmasastram tu wai smrtih te sarwartheswamimasye tabhyam dharmohi nirbabhau* “ yang artinya sesungguhnya sruti adalah Veda dan Smrti aadalah dharmasastra, keduanya tidak boleh diragukan karena keduanya adalah sumber dari hukum suci.

Petik laut juga bisa diartikan selamatan, pada ajaran agama Hindu juga terdapat istilah acara selamatan yang dikuatkan pada kita weda hal 373 (no 10) yang berbunyi “*sloka prastisisas mai pipisatewikwani widuse bahra aranggaymaya jekmayipatsiyada duweni narah* “ yang artinya antarkanlah sesembahan itu kepada tuhanmu yang Maha mengetahui agar dijauhkan dari malapetaka.

Pada kitab siwa sasana hal.46 bab pncamaha yatnya dan upadesa hal 34 juga menjelaskan tentang selamatan yang berbunyi :

Dewa Yatnya (selamatan) yaitu korban suci yang secara tulus ikhlas yang ditujukan kepada Sang Hyang Widhi denagn jalan bakti sujud memuji, serta menurut apa yang diperintahkan (tirta yatra) mepi bop pertiwi.

Pitra Yatnya yaitu korban suci kepada para leluhur (pengilnng- eling) dengan memuji yang ada di akhirat supaya memberi pertolongan kepada yang masih hidup

Manusia Yatnya yaitu korban yang diperuntukan kepada keturunan atau sesama supaya hidup damai dan tentram. Resi Yatnya yaitu korban suci yang diperuntukan kepada guru atas jasa ilmu yang diberikan. Buta Yatnya yaitu korban suci yang diperuntukan kepada semua makhluk yang kelihatan mauoun tidak untuk kemulyaan dunia ini.

Di dalam tradisi Petik Laut sangat erat hubungannya dengan teologi Hindu, melihat pelaksanaan tersebut dominan menggunakan simbol-simbol Hindu di Jawa. Secara teologi pelaksanaan Petik Laut sangat berhubungan antara masyarakat nelayan dengan Tuhan Yang Maha Esa untuk mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil-hasil laut yang melimpah. Jika dilihat dari pelaksanaan tradisi Petik Laut tersebut, dapat ditemukan beberapa hal yang terkait dengan teologi Hindu, yaitu Tuhan Yang Maha Esan dan Tuhan Sumber Segala (Relin, 2014).

Dalam hal ini maka dapat diketahui bahwa dalam agama Hindu tidak ada pengingkaran terhadap ritual petik laut. Bahkan ritual petik laut merupakan sebuah keharusan yang dilakukan oleh masyarakat Muncar selain sebagai warisan tradisi nenek moyang juga merupakan bukti rasa terima kasih kepada Tuhan.

Pandangan agama Islam ketika merespon perspektif Agama Hindu terhadap petik laut adalah tidak ada membenaran dalam meyakini apa yang mereka sembah dan atau budaya memberikan sesajen kepada makhluk ghaib yang memiliki kekuatan di laut, karena dalam Islam sebagaimana surat Al-Kafirun ayat 6 telah dijelaskan yaitu "Untukmu agamamu, dan untukku agamaku". Namun berbeda lagi ketika konteksnya hanya bertujuan untuk menghormati dan menjaga kerukunan lintas agama, maka hal tersebut tidak perlu sampai merubah apa yang telah diyakini.

Dalam islam bentuk sesajen yang tujuan nanti akan dimanfaatkan oleh jin atau makhluk gaib penungu laut maka dihukumi haram karena di samping terdapat unsur mubazir, yaitu membuang. Sehingga untuk bentuk sesajen tersebut dapat dikatakan sebagai adat yang fasid karena dianggap berentangan dengan hukum Islam yang telah ada (Pujayanti & Ishaq, 2022).

Selain itu jika ditinjau dalam segi budaya dalam konsep Islam menurut Ali Ahmad Madkur memiliki dua bagian penting yang harus diketahui sehingga konsep moderat tidak tersesat, yaitu pertama aspek normatif atau hukum Tuhan (Al-Qur'an dan Hadis) yang bersifat

mutlak. Kedua yaitu aspek terapan atau pelaksanaan dari aspek normatif dalam kehidupan. Oleh karena itu, ketika adat istiadat, tradisi, pola pikir, dan perilaku yang bertentangan dengan prinsip Islam, tidak dianggap sebagai bagian dari budaya Islam (Rofiani et al., 2021).

Perspektif Tokoh Agama Kristen

Petik laut dalam pandangan agama Kristen adalah ceremonial atau prosesi wujud ucapan syukur kepada Tuhan Yang maha Esa yang telah memberikan kehidupan dan rezeki di dunia. Seperti halnya selamatan menurut agama lain.

Hasil wawancara kepada bapak Handrian paul (47) selaku pendeta di Gereja Kristus Gembala muncar menjelaskan bahwa "dalam agama Kristen membenarkan adanya adat istiadat yang dilakukan masyarakat Muncar dengan wujud syukur dengan melakukan ceremonial petik laut yang berisi selamatan dan sedekah kepada penghuni laut." Hal ini juga diterangkan dalam kitab Nehemia pasal 10 ayat 35 yang berbunyi "lagi pula setiap tahun kami akan membawa kerumah tuhan hasil yang pertama dari tanah kami dan buah sulung dari berbagai pohon" Ayat ini menjelaskan bahwa Tuhan harus juga mendapatkan bagian ketika mendapatkan hasil panen atau hasil laut.

Dalam agama Kristen juga terdapat persembahan yang dilakukan Ketika perayaan Natal atau Ketika mendapatkan hasil panen dan wajib memberikan buah pertama kepada para imam (wakil Tuhan) seperti dijelaskan pada al-Kitab Ulangan pasal 18 ayat 4 yang berbunyi "hasil pertama dari gandummu , dan bulu guntingan pertama dari dombamu haruslah kau berikan kepadanya (para imam)".

Hasil wawancara dengan bapak anton (54) selaku pendeta di Gereja Katolik Muncar menerangkan bahwa "acara petik laut ini sudah ada sejak nenek moyang dan harus dilestarikan, dalam acara tersebut juga ada acara keagamaan, ajang festival begitu bisa menjalin kerukunan masyarakat".

Dengan memberikan sesembahan itu mempunyai tujuan agar dilimpahkan rezeki, tuhan sendiri juga memerintahkan untuk bersedekah, perintah itu dilakukan secara langsung oleh tuhan. Tuhan sendiri telah berjanji akan melimpahkan rezeki jika melakukan sedekah. Hal ini dikuatkan dengan penjelasan di al-kitab amsal yang berbunyi "(9) muliakanlah tuhan dengan hartamu dan dengan hasil pertama dari segala penghasilanmu. (10) maka lumbung-lumbungmu akan diisi penuh sampai melimpah-limpah dan bejana pemerahanmu akan meluap dengan buah anggurnya".

Oleh karena itu dapat dipahami bahwa menurut pandangan Agama Kristen ritual petik laut yang dilakukan oleh masyarakat Muncar tidaklah bertentangan dengan perintah Tuhan. Hal ini telah dijelaskan dalam Al-Kitab bahwa memberikan sebagian dari penghasilan masyarakat, baik yang bersumber dari bumi maupun laut adalah perintah Tuhan yang harus dilaksanakan. Dengan hal ini harapannya Tuhan akan melimpahkan dan melipat gandakan hasil yang telah diberikan.

Karakter kebudayaan Jawa memiliki suatu tradisi turun-temurun secara mantap dan relatif mapan, kebudayaan ini memiliki kepentingan untuk mempertahankan tradisi kuno resisten terhadap kebudayaan dari luar yang ekspansif. Sementara itu, agama Islam, demikian pula Kristen, senantiasa mempunyai watak ekspansif tampaknya disikapi secara kritis oleh masyarakat yang masih cenderung berorientasi kepada kebudayaan Jawa (Wahyono, 2014).

Meninjau petik laut dalam perspektif Agama Kristen baik Katolik maupun Protestan, maka dapat terlihat bahwa kata 'memberikan sebagian kekayaan untuk Tuhan' menjadi hal yang sangat penting. Dan dengan perspektif tersebut, agama Kristen membenarkan adanya ritual petik laut. Jika dikaitkan dengan bagaimana agama Islam merespon hal tersebut dapat diketahui bahwa agama Kristen dan agama Islam memiliki persamaan yaitu sama-sama agama yang berasal dari langit. Perbedaan yang sangat mudah terlihat adalah pola dasar kepercayaan masing-masing agama kepada Tuhan. Perbedaan bagaimana campur tangan Tuhan yang absolut, kekal, dan tetap terhadap kehidupan manusia yang serba relatif. Agama Kristen meyakini bahwa Tuhan hadir dalam dunia manusia pada diri Yesus, sementara Agama Islam meyakini bahwa Al-Qur'an adalah kalamullah yang memiliki sifat ketuhanan yaitu kekal dan terdahulu. Selain itu perbedaan yang lain adalah bagaimana wahyu Tuhan yang berbeda itu kemudian melahirkan perbedaan-perbedaan lain dalam cara penjelasan. Bagaimana konsep sedekah menurut pandangan agama Kristen dan agama Islam ataupun konsep berkorban untuk Tuhan menurut agama Kristen dan agama Islam memang sangat berbeda.

Namun walau berbeda, jika ditinjau dalam analisis struktural milik Levi-Strauss menyebutkan bahwa pada level bawah sadar manusia yang ada dalam kebudayaan terdapat kesatuan manusia. Kesatuan tersebut maksudnya adalah kepercayaan dan penghayatan pada adanya Tuhan, di mana setiap kepercayaan yang ada terdapat mental dan sikap yang melahirkan tatanan, perilaku, dan cara berekspresi. Dalam analisis struktur

diperlihatkan bahwa unsur-unsur yang terlihat berbeda memiliki fungsi dan makna yang sejajar, yang menjelaskan bahwa perbedaan yang ada hanya pada level permukaan (Listia, 2011).

Perspektif Tokoh Agama Budha

Petik laut menurut pandangan agama Budha hamper sama dengan agama lainnya, tetapi dalam agama ini sedikit ada perbedaan. Hasil wawancara dengan bapak purwanto (49 tahun) mantan biksu di vihara Dhammasagara daerah tegaldelimo menyatakan bahwa persembahan petik laut itu bukan termasuk hal yang mubadzir dikarenakan setiap alam ada dua makhluk yaitu makhluk yang tak kasat mata seperti makhluk halus atau syetan. Petik laut sendiri menurut ajaran Budha adalah tradisi yang sudah turun temurun dari nenek moyang, tujuannya untuk memberikan puja tradisi jawa pada makhluk yang tinggal dilautan.

Dalam ajaran agama Budha juga terdapat sesaji yang diberikan para leluhur berupa beberapa hidangan nasi, buah-buahan, selain hewan. Secara simbolis sesaji diberikan kepada leluhur bukan bentuk hidangan yang dimakan tetapi *gandha* atau sari/bau itu yang diserap oleh makhluk yang kasat mata.

Agama Budha terdapat kontra terhadap ritual petik laut dalam sesajinya yaitu penyembelihan hewan kurban, sedangkan dalam ajaran agama Budha pada kuddata sutta sebagai berikut "*brahma dalam pelaksanaan upacara tidak ada sapi tidak ada kambing, unggas, babi yang dibunuh atau tidak ada makhluk manapun yang dibunuh*". Hal ini jelas bahwa menurut agama Budha tidak dianjurkan untuk mempersembahkan makhluk hidup dalam upacara larung sesaji di petik laut.

Bahkan selain hal diatas upacara upacara sesaji dengan mempersembahkan makhluk hidup juga melanggar Pancasila pertama yang berbunyi "*panatipatta veramani sikhapadam sadiyam yang berarti saya bertekad melatih diri tidak melakukan pembunuhan*". Pancasila merupakan landasan moral manusia yang harus dikembangkan untuk mencapai suatu kebahagiaan .

Menurut pandangan Agama Budha pancasila merupakan landasan moral manusia yang harus dikembangkan untuk mencapai suatu kebahagiaan. Oleh karena itu dalam Agama Budha, ritual atau upacara petik laut terdapat pro dan kontra sebagaimana pandangan Agama Islam terhadap petik laut. Bedanya dalam Agama Budha persetujuan terhadap upacara petik laut dikarenakan petik laut merupakan perwujudan dari pemujaan dan persembahan rasa terima kasih kepada

mahluk yang tak kasat mata yang menjaga lautan. Sedangkan dalam ranah ketidaksetujuan Agama Budha pada ritual petik laut adalah isi persembahannya yang bertentangan dengan ajaran Budha, di mana Agama Budha melarang memberikan makhluk hidup sebagai persembahan.

Menanggapi bagaimana larangan agama Budha untuk berkorban, terlepas dari pembahasan tentang ketuhanan dan persembahan yang telah dibahas sebelumnya, tentu hal ini sangat berbeda dengan agama Islam. Dalam pandangan agama Islam berkorban memiliki banyak manfaat, baik secara rohaniyah maupun secara social-kemasyarakatan. Secara rohaniyah dapat diketahui bahwa ibadah kurban adalah semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan meningkatkan ketakwaan sebagaimana kecintaan Nabi Ibrahim dan kesabaran Nabi Ismaili dalam memenuhi perintah Tuhannya. Sedangkan ditinjau dalam makna social-kemasyarakatan, ibadah kurban digunakan untuk membentuk kepribadian dan sikap toleransi, menumbuhkan rasa kasih dan sayang terhadap sesama sehingga terjalin hubungan yang harmonis antara si miskin dan si kaya. Karena dalam berkorban tidak hanya sekedar menyembelih sapi atau kambing, namun juga bagaimana membagikan dan mendistribusikan daging tersebut kepada orang yang berhak ([Mahfud, 2014](#)).

Imam Hanafi dan Imam Hambali berpendapat bahwa sepertiga daging kurban diberikan untuk orang miskin, sepertiga untuk orang yang berkorban, dan sepertiga untuk dihadiahkan. Hukum berkorban dalam Islam adalah sunnah muakkadah (sunnah yang sangat dianjurkan) dan dilaksanakan pada waktu tertentu yaitu Idul Adha. Dalam Islam hewan yang dapat dikurbankan yaitu unta, sapi, atau kambing dengan ketentuan tertentu. Dan tentu saja dalam Islam hewan yang dikurbankan itu disembelih dan diniatkan untuk Tuhan, namun daging hewan kurban dibagikan dan dinikmati oleh semua orang ([Kusnadi, 2022](#)).

Analisis dari Berbagai Perspektif

Dari berbagai perspektif kita bisa lihat bahwa petik laut merupakan tradisi yang sudah menjadi adat istiadat yang tujuannya mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memohon perlindungan dan diberikannya limpahan hasil ikan yang melimpah.

Jika dikaji lebih dalam, menurut pandangan agama Hindu, Budha, dan Kristen tidak ada yang salah dengan adanya ritual petik laut. Keempat agama ini sama-sama membenarkan untuk memberikan persembahan atau

berkorban kepada Tuhan. Dalam Agama Islam juga ritual berkorban yang ditujukan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan (Allah). Namun sedikit berbeda dari agama lain, dalam Agama Islam persembahan atau berkorban hanya ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Allah) sesuai ajaran yang termaktub dalam Al-Qur'an dan juga dijelaskan lebih rinci dalam hadis sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. Oleh karena itu ritual-ritual berkorban yang tidak ada dalam syariat Islam, apalagi berkorban kepada selain Tuhan merupakan perbuatan syirik.

Namun jika melihat dari segi kebudayaan, pada dasarnya meyakini dan melestarikan tradisi sejatinya bukan merupakan perbuatan yang menyekutukan Tuhan. Karena konsep syirik menurut Umarudi Masdar adalah suatu organisasi sikap dan perbuatan yang membuat seseorang lalai bahwa semua yang ada di dunia ini milik Tuhan, yang mana manusia bertanggung jawab dan melestarikannya. Seandainya manusia lalai dalam menjalankan amanah ini, maka ia sesungguhnya telah bersikap atau berperilaku yang sedikit banyak bisa disebut syirik.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti melihat prosesi petik laut tidak ada yang menyimpang dari norma agama, karena di dalam acara tersebut hanyalah sebuah simbolis yang dilakukan secara turun temurun dan merupakan peninggalan nenek moyang masyarakat Muncar. Ketika ada yang berpandangan bahwa hal tersebut merupakan perbuatan yang mubadzir, namun ternyata dilihat dari segi social dan politik terdapat manfaat yaitu membuat ladang rejeki bagi masyarakat itu sendiri. Seperti yang diketahui berdasarkan hasil penelitian terdapat praktik jual beli pada pasar malam sebelum acara prosesi petik laut yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Ketika melihat prosesi petik laut masyarakat Muncar tidak ada hal yang berbau mistik, karena dalam prosesi sudah berubah menjadi pariwisata dan mungkin karena itu hal-hal mistik lambat laun menjadi hilang. Banyaknya pengunjung juga membuat ritual semakin tidak terlalu khusus, bahkan ketika melakukan doa sebelum pelarungan sesaji.

Dalam perspektif tokoh-tokoh lintas agama berpendapat sama ketika menyikapi makna dan tujuan dalam ritual petik laut tersebut. Dari sudut pandang tokoh lintas agama menyatakan bahwa upacara petik laut adalah ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rezeki yang telah diberikan kepada masyarakat Muncar, khususnya dari sector perikanan dan bahari. Hanya saja masing-masing agama dalam cara

mengungkapkan dan merealisasikan rasa syukur terdapat perbedaan. Ada yang diwujudkan dalam bentuk istighosah, tahlil, dan bersedekah. Ada juga yang diwujudkan dengan melarungkan sesaji atau sedekah ke dalam laut. Namun terlepas dari perbedaan yang ada, ritual petik laut hanyalah sebuah simbol kebudayaan dan merupakan wadah yang merangkul semua kalangan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan, yang mana dari hal tersebut dapat digunakan untuk mempererat tali persaudaraan (*ukhuwah basyariyah*) sebagai masyarakat yang berbudaya, sebangsa, dan setanah air tanpa membedakan suku dan agama yang melekat pada diri masing-masing individu sebagai masyarakat Muncar.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan Terimakasih kepada Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (Diktis) yang telah memberikan Hibah sehingga kegiatan penelitian ini terlaksana. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para narasumber dan seluruh pihak yang terlibat dalam pelaksanaan penelitian.

SIMPULAN

Dalam pelaksanaan petik laut yang dilakukan oleh masyarakat Muncar terdapat tiga tahap yaitu pertama tahap persiapan yang dilakukan dengan membentuk panitia yang memiliki tugas-tugas tertentu seperti mempersiapkan perahu yang akan digunakan untuk menaruh sesaji, membuat gitik saji, dan nisi sesaji. Kedua, tahap pelaksanaan yang diawali dengan pembacaan asmaul husna, tarian sekar saji, sambutan-sambutan, ider bumi, memasang pancing emas pada kepala kambing yang dijadikan isi sesaji, pelarungan sesaji ke tengah laut, dan diakhiri dengan ziaroh ke makam Syekh Yusuf diiringi dengan tarian gandrung. Ketiga, tahap penutupan dilakukan dengan doa bersama, acara hiburan yang disertai dengan bersedekah kepada fakir, miskin, dan anak yatim.

Petik laut dalam perspektif tokoh-tokoh lintas agama baik dari agama Islam, Hindu, Kristen, dan Budha merupakan budaya dari warisan nenek moyang yang dilakukan turun-temurun sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan atas hasil laut yang melimpah. Perbedaan pendapat mengenai petik laut dalam perspektif tokoh-tokoh lintas agama hanya terletak pada cara merealisasikan ungkapan syukur tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman, M. (2016). Memahami Makna-Makna Simbolik Pada Upacara Adat Sedekah Laut di Desa Tanjung Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang. *Jurnal The Messenger*, 7(1), 27. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v7i1.286>
- Afriansyah, A., & Sukmayadi, T. (2022). Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Laut dalam Meningkatkan Semangat Gotong Royong Masyarakat Pesisir Pantai Pelabuhan Ratu. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1), 33–46. <https://doi.org/10.23917/sosial.v3i1.549>
- Ahyar, H., Maret, U. S., Andriani, H., Sukmana, D. J., Mada, U. G., Hardani, S.Pd., M. S., Nur Hikmatul Auliya, G. C. B., Helmina Andriani, M. S., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Nomor March).
- Ali Mohtarom, M. P. (2022). Merespon Tradisi Sesajen Dalam Perspektif Hadits. *Jurnal Mu'allim*, 4(1), 104–118. <https://doi.org/10.35891/muallim.v4i1.2929>
- Annabila, R., & Kurniawan, R. risqy. (2020). Pandangan Islam Terhadap Tradisi Sedekah Laut di Indonesia. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 10(10).
- Annisa, N. (2019). Makna Doa Pangrokat Dalam Tradisi Petik Laut Muncar Di Dusun Kalimati Banyuwangi. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 15(1), 49. <https://doi.org/10.26499/und.v15i1.1473>
- Arief, A. A., Agusanty, H., Mustafa, M. D., & Kasri, K. (2021). Kepercayaan dan Pamali Nelayan Pulau Kambuno di Sulawesi Selatan. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 5(1), 56–68. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15816>
- Azizah, F. N., & Turyati. (2011). Gandrung dalam Upacara Ritual Petik Laut di Pantai Muncar Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Seni Makalangan*, 59–80. <http://dx.doi.org/10.26742/mklnlg.v1i1.864>
- Fahri, Y. A. (2022). Optimalisasi “Rokat Tasè” Untuk Mengembangkan Potensi Budaya Lokal Desa Kaduara Timur di Era Revolusi 4.0. *Jurnal Sosiologi*

- Nusantara, 8(2), 219–236. <https://doi.org/10.33369/jsn.8.2.219-236>
- Farisa, T. L. (2010). *Ritual Petik Laut Dalam Arus Perubahan Sosial Di Desa Kedungrejo, Muncar, Banyuwangi, Jawa Timur*. (Bachelor Thesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/3405/>
- Hardiansyah, B., Iriyadi, D., & Gufron, I. A. (2022). Akulturasi Islam pada budaya Ruwatan Rumah di Cikidi Hilir Banten. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 6(1), 50–61. <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i1.19755>
- Kusnadi, K. (2022). Tafsir Tematik Tentang Ibadah Kurban (Studi Surat Al-Hajj: 36). *Ulumul Syar'i : Jurnal Ilmu-Ilmu Hukum dan Syariah*, 10(2), 29–43. <https://doi.org/10.52051/ulumulyari.v10i2.141>
- Listia. (2011). Cara Pandang Baru atas Perbedaan Agama Kristiani dan Islam (Sumbangan Strukturalisme Levi-Strauss dalam menganalisis Perbedaan Agama). *Orientasi Baru*, 20(2), 193–210. <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/job/article/view/1269>
- Mahfud, C. (2014). Tafsir Sosial Kontekstual Ibadah Kurban Dalam Islam. *Humanika*, 14(1), 1-16. <https://doi.org/10.21831/hum.v14i1.3331>
- Masruroh, N., Rahman, A., & Hermawan, Y. (2021). Eksistensi sedekah bumi di era modern: Desa wisata Plesungan Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 5(2), 268–283. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i2.17209>
- Pujayanti, A., & Ishaq, Z. (2022). Nilai dan hukum islam pemberian sesajen sebelum akad nikah. *Journal of Sharia*, 1(1), 79–97. <https://ejournal.insud.ac.id/index.php/josh/article/view/459>
- Rahayu, S. S., Waskito, & Widiyanto, A. (2022). Budaya petik laut: solidaritas sosial berbasis kearifan lokal pada masyarakat pesisir di Dusun Parsehan Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHIS)*, 2(6), 565–576. <https://doi.org/10.17977/um063v2i62022p565-576>
- Relin. (2014). Teologi Hindu Dalam Tradisi Petik Laut Pada Masyarakat Jawa Di Pantai Muncar Desa Kedungrejo, Kecamatan Muncar *Dirjen Bimas Hindu Kementerian Agama Republik Indonesia*, 1–158. <http://sim.ihdn.ac.id/app-assets/repo/repo-dosen-021802052259-28.pdf>
- Relin. (2017). Pementasan Tari Gandrung Dalam Tradisi Petik Laut Di Pantai Muncar, Desa Kedungrejo, Banyuwangi, Jawa Timur (Suatu Kajian Filosofis). *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 32(1), 41–55. <https://www.neliti.com/publications/195232/pementasan-tari-gandrung-dalam-tradisi-petik-laut-di-pantai-muncardesa-kedungrej>
- Rofiani, R., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2021). Konsep Budaya dalam Pandangan Islam Sebagai Sistem Nilai Budaya Global (Analisis terhadap terhadap pemikiran Ali Ahmad Madkur). *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 5(01), 62. <https://doi.org/10.24127/att.v5i01.1556>
- Saefullah, M. (2018). Islamic Religion Education Values in Nyadran Tradition in Desa Traji Kecamatan Parakan Temanggung District, Jawa Tengah. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 79-93. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v1i2.530>
- Sawiji, A., Mauludiyah, M., & Munir, M. (2017). Petik Laut dalam Tinjauan Sains dan Islam. *Al-Ard: Jurnal Teknik Lingkungan*, 2(2), 68–74. <https://doi.org/10.29080/alard.v2i2.124>
- Setiawan, E. (2016). Eksistensi Budaya Bahari Tradisi Petik Laut Di Muncar Banyuwangi. *Universum*, 10(2), 229–237. <https://doi.org/10.30762/universum.v10i2.263>
- Syam, N. (2005). *Islam pesisir*. LKiS Pelangi Aksara.
- Wahyono, S. B. (2014). Kejawaan Dan Keislaman: Suatu Pertarungan Identitas. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 17(3), 103027.
- Yuniarto, B., Mubarak, A., Ridho, A., Rozihi, R., & Nadia. N. (2022). Peran Humaniora Terhadap Tradisi Sedekah Laut. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 2(2), 278–285. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v2i11.520>